

DINAMIKA TRADISI BARITAN : WUJUD KEARIFAN LOKAL DAN NILAI KEISLAMAN MASYARAKAT DESA MARON GARUNG WONOSOBO

Khalimatus Sakdiyah ^{*1}

Mailatussakinah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains A-Qur'an, Indonesia

*e-mail: Khalimatussakdiyah421@gmail.com, mailasakinah16@gmail.com,
mubin@unsiq.ac.id@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, dengan fokus pada prosesi tradisi, makna simbolis hidangan, waktu dan lokasi pelaksanaan, serta maksud dan tujuan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta kajian literatur pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan merupakan ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Prosesi Baritan meliputi slametan di sumber mata air, nyadran atau bersih makam, doa bersama pada malam hari, serta penyembelihan *kambing kendhit* sebagai simbol tolak bala. Tradisi ini juga mengandung makna kebersamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis melalui kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan perawatan mata air. Dengan demikian, tradisi Baritan tidak hanya memiliki nilai religius dan sosial, tetapi juga menjadi identitas budaya dan sarana memperkuat harmoni masyarakat Desa Maron.

Kata kunci: Tradisi Baritan, kearifan lokal, nilai keislaman, Desa Maron.

Abstract

This study aims to describe in depth the implementation of the Baritan tradition in Maron Village, Garung District, Wonosobo Regency, focusing on its ritual processions, the symbolic meaning of the ceremonial foods, the time and location of implementation, and the purposes and significance of the tradition in community life. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and supporting literature review. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technical triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the Baritan tradition is a cultural ritual inherited from ancestors as an expression of gratitude and a plea for safety to Allah SWT. The procession includes ceremonial gatherings at water springs, graveyard cleaning (nyadran), communal prayer at night, and the symbolic slaughtering of a *kambing kendhit* (striped goat) as a form of disaster prevention. The tradition embodies values of togetherness, social solidarity, and ecological responsibility through activities such as tree planting and spring conservation. Therefore, Baritan is not only a religious and social practice but also a cultural identity that strengthens communal harmony within Maron Village.

Keywords: Baritan tradition, local wisdom, Islamic values, Maron Village

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, terdiri dari berbagai perbedaan seperti agama, suku bangsa, bahasa, ras, etnis, adat serta budaya. Ragam tersebut tercermin melalui banyaknya upacara adat, rumah adat, pakaian tradisional, tarian daerah, dan aneka kuliner khas dari berbagai wilayah di Indonesia. Dari sekian banyak bentuk keberagaman tersebut, penulis akan menyoroti lebih luas mengenai tradisi dan budaya. Tradisi dapat dipahami

sebagai adat kebiasaan yang lahir dari kehidupan manusia dan menjadi rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan tersebut memiliki dimensi yang bersifat supranatural serta mengandung norma, nilai budaya, aturan, dan hukum yang mengikat masyarakat. Kehadiran tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur.¹ Tradisi dalam masyarakat Indonesia merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai, norma, dan kebiasaan yang terus dijaga hingga saat ini.

Saat Islam mulai berkembang di wilayah Nusantara, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Keduanya saling berinteraksi dan berdialog secara dinamis, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa menghapus budaya yang telah lebih dulu ada. Dalam konteks ini, tradisi dan adat setempat tetap dapat dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan sebaliknya, ajaran Islam dapat disampaikan tanpa merusak keharmonisan budaya masyarakat.² Islam tidak datang secara memaksa, tetapi masuk melalui pendekatan yang menghargai tradisi sehingga tercipta harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat. Pendekatan seperti ini menjadikan Islam mudah diterima dan tetap hidup berdampingan dengan kearifan lokal.

Salah satu tradisi masyarakat pedesaan di Jawa yang masih dijaga hingga sekarang adalah tradisi baritan. Baritan merupakan tradisi adat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi baritan pada Malam Satu Suro dilaksanakan pada malam pertama bulan Muharram, atau yang biasa disebut Malam Satu Suro, yang menandai pergantian tahun baru dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini berakar kuat dalam kultur Jawa yang memadukan unsur adat lokal dengan nilai-nilai Islam. Umat Muslim Jawa memiliki beragam ritual untuk menyambut Malam Satu Suro, seperti Tradisi Jamasan Keris di Gresik, Ruwat Agung Nuswantoro di Mojokerto, Grebeg Suro di Ponorogo, Grebeg Tumpeng Agung di Banyuwangi, kegiatan tirakatan, baritan, dan berbagai tradisi lainnya.³

Tradisi ini merupakan sebuah upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat desa di tempat mereka bermukim. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki hubungan dengan berbagai fenomena alam. Melalui pelaksanaan tradisi ini, warga percaya bahwa mereka dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya bencana alam. Tradisi ini lahir karena seringkali masyarakat mengalami bencana yang tak kunjung berhenti, sehingga mendorong para leluhur untuk mengadakan doa bersama sebagai bentuk permohonan ampun dan perlindungan kepada Tuhan, yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai selamatan. Kegiatan selamatan inilah yang kemudian disebut sebagai baritan. Dengan demikian, tradisi baritan menjadi cara bagi masyarakat untuk memohon keselamatan dan menolak bala dari segala musibah.⁴ Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi bentuk kearifan lokal yang memadukan kepercayaan, dan nilai kebersamaan dalam memohon keselamatan.

Baritan hadir sebagai bentuk kearifan lokal yang mengakar kuat dalam budaya agraris masyarakat Jawa, termasuk masyarakat di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengalami transformasi seiring dengan proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Desa Maron, yang terletak di kawasan dataran tinggi Wonosobo, memiliki

¹ Anindya Syifa Nuraini dkk., "Cultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025): hal. 2, <https://doi.org/10.58355/historical.v4i1.119>.

² Jurna Petri Roszi, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 2, 2018 P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu* Vol. 3, No. 2 (2018): hal. 187, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>.

³ Muhammad Yusril Baihaqi Arroekhan Alfina Choirunnisa, Muhammad Arif Hidayatullah, Ihda Fatwa Zairina, Na'imatussa'adatul Muna, Edelweis, Ummi Kultsum Sakinah, Nurrohman Fajar Aziz, Safitri Fauziah Rahayu, Muhamad Solihin, Brynita Dayu Adesti, Khofifatus Sholihah, Nabila Putri Halimah, Salsabila Alifia Widuri, Mohamad Isro, *Bunga Rampai: 45 Hari Merengkuh Sanjana Desa Winong "Rajut Kekeluargaan Melalui Budaya, Agama dan Gotong Royong"* (Langgam Pustaka, 2024). hal. 7

⁴ Laily Harisatun Niswah dkk., *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu* (Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2020. hal. 164

karakter masyarakat yang religius sekaligus memegang teguh kearifan tradisional. Kondisi geografis yang didominasi ladang pertanian dan kedekatan masyarakat dengan alam menjadikan tradisi baritan tetap relevan dan memiliki fungsi sosial yang penting. Baritan mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Masyarakat Desa Maron kemudian memandang tradisi ini bukan sebagai bentuk kemusyrikan, tetapi sebagai sarana meningkatkan ketakwaan dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika tradisi baritan di Desa Maron dengan memfokuskan pada lima aspek utama: pertama, gambaran umum Desa Maron; kedua, prosesi tradisi baritan; ketiga, makna hidangan; keempat, waktu dan lokasi tradisi baritan masyarakat Desa Maron; dan kelima, maksud dan tujuan tradisi baritan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perpaduan antara budaya lokal dan nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Wonosobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Maron serta nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, dengan subjek penelitian meliputi perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam tradisi Baritan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada rangkaian prosesi seperti slametan di sumber mata air, nyadran, doa bersama, serta penyembelihan *kambing kendhit*, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip desa, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan mengaji dan menelaah beberapa sumber artikel ilmiah dan literatur yang relevan guna memperkuat landasan teori terkait tradisi lokal, kearifan budaya Jawa, serta nilai-nilai Islam dalam ritual masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan.⁵ Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang objektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Maron

Desa Maron merupakan salah satu desa di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, yang memiliki luas wilayah sekitar 277,05 hektar. Desa ini terletak pada ketinggian 1.019 meter di atas permukaan laut dan berada di kawasan pegunungan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan suhu udara di Desa Maron berkisar antara 20–27°C. Secara lokasi, Desa Maron cukup strategis karena berada di jalur jalan kabupaten yang menghubungkan beberapa pusat perdagangan antar kecamatan dan rencananya akan dikembangkan sebagai akses menuju kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng. Namun, fasilitas transportasi menuju desa ini masih terbatas karena tidak dilalui angkutan umum, sehingga akses menuju Desa Maron hanya dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi atau jasa ojek.

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi indikator kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Untuk mendukung proses pembelajaran, Desa Maron menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, antara lain 2 PAUD, 2 sekolah dasar, dan 1 madrasah ibtidaiyah. Selain lembaga pendidikan formal, di desa ini juga tersedia fasilitas pendidikan nonformal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an.

⁵ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024), hal. 4, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

Desa Maron memiliki beragam potensi yang perlu dikembangkan dan dikelola secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan warganya. Beberapa potensi utama desa ini meliputi sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata. Potensi pertanian terlihat dari luasnya lahan serta kondisi tanah berjenis andosol dan regosol yang cocok untuk kegiatan bercocok tanam, ditambah dengan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Sementara itu, potensi peternakan dapat dilihat dari keberadaan berbagai jenis ternak, seperti kambing, ayam kampung, domba, dan ikan.

2. Prosesi Baritan di desa Maron

Baritan berasal dari kata *babarit* yang artinya upaya untuk menghindarkan masyarakat dari wabah penyakit serta melindungi sebuah wilayah dari berbagai ancaman dan bahaya.⁶ Tradisi ini merupakan bentuk ritual selamat yang dilaksanakan pada bulan Suro dengan tujuan memanjatkan doa keselamatan. Prosesi penyambutan bulan Suro menjadi unsur yang signifikan dalam kehidupan budaya masyarakat Muslim Jawa.⁷

Islam merayakan keistimewaan bulan Muharram atau bulan Sura dengan berbagai ibadah yang sejalan dengan ajaran agama. Contohnya adalah membaca al-Qur'an, berzikir, berdoa di akhir dan awal tahun, berpuasa pada hari *Tasua'* (hari kesembilan bulan Muharram) dan *Asyuro* (hari kesepuluh bulan Muharram), serta melaksanakan berbagai praktik keagamaan lainnya. Bulan suci ini juga dirayakan di Nusantara melalui berbagai acara yang dipadukan dengan tradisi budaya lokal, seperti memandikan keris atau pusaka, menggelar grebeg sodor, dan menyajikan sesajen.⁸

Masyarakat Jawa telah melestarikan tradisi baritan sebagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh banyak warga, sehingga kerap berkembang menjadi sebuah pertunjukan bersifat publik. Meski tradisi serupa juga dijumpai di berbagai desa lain, setiap daerah memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing.⁹

Begitu pula dengan tradisi baritan di Desa Maron merupakan ritual budaya yang dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan bagi seluruh warga. Dalam prosesi baritan di Desa Maron berlangsung melalui beberapa tahapan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mus sebagai perangkat desa

"Prosesi baritan yang masih kami lakukan dimulai dari Pada pagi hari, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan *slametan* di pusat mata air sebagai simbol penghormatan kepada sumber kehidupan dan penjagaan harmoni antara manusia dengan alam. Selain itu, sebagian masyarakat melaksanakan *nyadran* atau kegiatan *bersih makam*, yaitu membersihkan area pemakaman dan mengirimkan doa kepada leluhur. Pada malam harinya, setiap RT di Desa Maron mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh agama dan makan selamat secara bersama-sama. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun sebagai upaya menghidupkan dan melestarikan tradisi lokal serta menjaga kelestarian bumi sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa."¹⁰

Prosesi baritan paling simbolis di Desa Maron adalah penyembelihan *kambing kendhit* sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan agar dijauhkan dari marabahaya sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Marji Kepala Desa Maron

"Kegiatan baritan itu dulunya sebelum dilakukan di satu desa, itu masih dilakukan di tiap-tiap lingkungan setiap baritan di satu lingkungan itu pasti menyembelih yang namanya kambing

⁶ Ken Nilla Trah Qirana dkk., "Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII," *Lokabasa* 13, no. 1 (2022), hal. 51, <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/49848>.

⁷ Zahrotul Izzah dkk., "Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis," *Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2022): hal. 131.

⁸ Anilta Hidayah, "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)" (Semarang, 2019).

⁹ Whilda Syafitri dkk., "Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 6 (2022): hal. 860.

¹⁰ Wawancara dengan warga desa (Bapak Musofa) pada 29 Oktober, 2025

kendit kambing hitam yang punya lingkaran putih, ditiap-tiap lingkungan karena dulunya tradisi ini dilakukan berkaitan dengan kondisi alam yang ada di Desa Maron, dulu kan ada semacam musibah atau pagebluk dulu sering kali ada warga yang meninggal kemudian akhirnya tradisi ini dihidupkan untuk meminta pertolongan kepada Allah untuk keselamatan warga Desa Maron”¹¹.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Baritan di Desa Maron mengalami adaptasi dalam pelaksanaannya tanpa mengurangi nilai-nilai utama yang diwariskan oleh para leluhur. Dahulu, prosesi ini lebih menitikberatkan pada ritual spiritual dan permohonan keselamatan, namun sekarang juga mengandung kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan tanggung jawab bersama untuk pelestariannya¹².

Perubahan ini terlihat dari rangkaian kegiatan baritan yang melibatkan seluruh warga dan diselenggarakan secara rutin tiap tahun. Saat ini, prosesi baritan di Desa Maron diawali dengan kegiatan mendatangi sejumlah titik penting di wilayah desa, terutama kawasan sumber mata air yang menjadi pusat kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Dan juga diiringi dengan kegiatan pelestarian alam sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Marji:

“Untuk sekarang ini Prosesi baritan di Desa Maron sebelum pelaksanaan kita pasti akan mendatangi beberapa lokasi terutama sumber mata air karena sebagai penghidupan masyarakat, dalam rangka prosesi baritan juga kaitan dengan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan sebagainya.”¹³

Prosesi Baritan di Desa Maron merupakan tradisi budaya turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT bagi seluruh warga desa. Prosesinya meliputi slametan di sumber mata air dengan beberapa hidangan yang disajikan seperti kambing kendit sebagai hidangan simbolis dan juga hidangan lainnya seperti tumpeng, jajan pasar, ingkung, buah-buahan juga / hasil bumi, *nyadran* atau bersih makam, serta di malam hari doa bersama setiap RT. Seiring waktu, Baritan mengalami perkembangan dengan menambahkan kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan perawatan sumber mata air, sehingga tradisi ini kini berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan memperkuat kebersamaan masyarakat.

3. Makna Simbolis Hidangan dalam Tradisi Baritan

Bagi masyarakat Muslim Jawa, ritualitas merupakan bentuk pengabdian dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah, yang sebagian diekspresikan melalui simbol-simbol ritual yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk mengungkapkan pemahaman dan pengalaman spiritual terhadap realitas Ilahi yang tidak dapat dijangkau secara langsung, namun dirasakan sangat dekat. Melalui simbol-simbol itu, mereka merasakan kehadiran Allah yang senantiasa menyertai dan “menyatu” dalam kehidupan mereka. Simbol ritual dipandang sebagai manifestasi bahwa manusia adalah *tajalli*, bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Tuhan.¹⁴

Dalam tradisi baritan di Desa Maron, hidangan yang dibawa oleh warga bukan sekadar makanan untuk disantap bersama, melainkan memiliki makna simbolis yang mencerminkan kearifan lokal sekaligus nilai-nilai keislaman yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Meskipun sederhana, hidangan baritan menjadi sarana komunikasi budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan sesamanya.

¹¹ Wawancara dengan Kepala Desa (Bapak Marji) pada 29 Oktober, 2025

¹² Ghina Putri Salsabila dkk., “Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu,” *Jurnal Public Relations (J-PR)* 5, no. 2 (2024): 14–21, <https://doi.org/10.31294/jpr.v5i2.5175>.

¹³ Wawancara dengan Kepala Desa (Bapak Marji) pada 29 Oktober, 2025

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010). hal. 49

Salah satu hidangan yang hampir selalu hadir adalah ingkung kambing. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marji selaku kepala desa di Desa Maron sebagai berikut :

*"Kalau di sini disebutnya ingkung kambing. Maknanya itu sebenarnya sangat dalam bagi masyarakat kami. Intinya, hidangan ini dipakai sebagai sarana tolak balak, yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar desa ini selalu dijauhkan dari mara bahaya, baik bencana alam, penyakit, maupun hal-hal buruk lainnya. Jadi bukan sekadar makanan, tetapi simbol doa dan harapan agar kondisi desa tetap aman, tenteram, dan diberikan keberkahan. Dulu, tradisi awalnya itu memakai kambing kendhit, yaitu kambing khusus yang disiapkan untuk acara syukuran atau ritual adat tertentu. Kalau ada syukuran besar, keselamatan desa, atau peringatan tertentu, kambing kendhit ini yang digunakan sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa. Seiring waktu, tradisi ini berkembang, dan masyarakat sekarang lebih mengenalnya sebagai ingkung kambing. Meskipun ada perubahan, makna utamanya tetap sama: memohon perlindungan, memanjatkan syukur, dan menjaga tradisi leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan."*¹⁵

Selain ingkung kambing sebagai sajian utama, tradisi baritan juga dilengkapi dengan berbagai hidangan lainnya, seperti tumpeng, aneka jajan pasar, serta buah-buahan atau hasil bumi masyarakat. Keberagaman sajian tersebut mencerminkan manifestasi rasa syukur atas keberlimpahan rezeki serta menjadi simbolisasi keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Mus selaku warga Desa Maron,

*"Dalam pelaksanaan tradisi Baritan, masyarakat biasanya menyiapkan berbagai sesaji seperti tumpeng, aneka jajan pasar, serta buah-buahan atau hasil bumi lainnya."*¹⁶

Tumpeng memiliki kedudukan istimewa dalam budaya masyarakat Jawa. Hidangan ini tidak disajikan untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan dibuat ketika ada momen penting yang biasanya berkaitan dengan kegiatan ritual. Tradisi penyajian Tumpeng dilakukan dalam berbagai acara yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, permohonan perlindungan dan keselamatan, peringatan peristiwa bersejarah, atau penyampaian hajat dan doa tertentu. Susunan Tumpeng beserta lauk pauknya memiliki makna simbolis, yaitu melambangkan gunung dan tanah subur di sekitarnya. Bentuk kerucut pada nasi Tumpeng digambarkan sebagai gunung, tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa karena dihubungkan dengan langit dan surga. Tingginya nasi menuju ke atas mencerminkan harapan agar kehidupan senantiasa mengalami peningkatan. Sementara aneka lauk pauk yang mengelilinginya melambangkan tanah yang subur sebagai simbol kesejahteraan yang sesungguhnya.¹⁷

Setiap jenis jajanan pasar, seperti klepon, kue lapis, dan onde-onde, memiliki makna filosofis tersendiri tentang kehidupan. Contohnya, kue lapis dianggap sebagai simbol keberagaman yang tetap menyatu dalam perbedaan, sedangkan onde-onde yang berbentuk bulat melambangkan harapan dan perjalanan hidup yang terus berputar. Jajanan pasar umumnya dibuat dari bahan-bahan lokal seperti tepung beras, gula merah, kelapa, dan daun pandan. Selain mencerminkan kekayaan sumber daya alam Indonesia, bahan-bahan tersebut juga mempertegas kekhasan dan identitas kuliner tradisional bangsa.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Desa (Bapak Marji) pada 29 Oktober, 2025

¹⁶ Wawancara dengan warga desa (Bapak Musofa) pada 29 Oktober, 2025

¹⁷ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi," *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 1, no. 2 (2020): hal. 47.

¹⁸ Redaksi Suara Indonesia. (2024, Desember 09). Sejarah dan filosofi di balik jajanan pasar Nusantara yang sarat makna dan kekayaan tradisi lokal. *Suara Indonesia*. <https://suaraindonesia.co.id/news/news/6755634cbeca7/Sejarah-dan-Filosofi-di-Balik-Jajanan-Pasar-Nusantara-yang-Sarat-Makna-dan-Kekayaan-Tradisi-Lokal>

Selain sebagai simbol spiritual, hidangan dalam baritan juga memiliki fungsi sosial yang penting. Makanan menjadi media yang menyatukan warga, memperkuat solidaritas, dan menciptakan ruang pertemuan yang hangat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ritual makan bersama mampu meredakan konflik, menumbuhkan keakraban, dan menjadi sarana pendidikan nilai bagi generasi muda. Dalam konteks ini, hidangan bukan hanya objek budaya, tetapi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga harmoni komunitas.

4. Waktu dan Lokasi Tradisi Baritan

Pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Maron dilakukan pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya, bulan Muharram atau Syura dalam penanggalan Jawa merupakan bulan suci masyarakat Jawa, sehingga banyak ritual yang dirayakan pada bulan tersebut. Tradisi merayakan bulan Sura secara budaya penting bagi komunitas Muslim Jawa. Begitu banyak upacara perayaan Muharram atau Sura di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini¹⁹. Menurut bapak Marji, Kepala Desa Maron mengatakan bahwa pada bulan Muharram setiap dua tahun sekali, desa ini menggelar berbagai rangkaian kegiatan budaya dan sosial, meliputi bersih makam, santunan anak yatim, serta syukuran baritan bersama masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mencakup perawatan sumber mata air yang melambangkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam desa. Secara keseluruhan, kegiatan selama satu bulan tersebut terbagi dalam rangkaian acara yang sistematis dan bermakna.

Untuk lokasi pelaksanaan, apabila tradisi baritan diselenggarakan secara dua tahunan, biasanya bertempat di lapangan desa agar dapat menampung banyak warga. Sebaliknya, dalam pelaksanaan satu tahunan, baritan digelar di masing-masing RT atau RW di dalam desa. Lokasi-lokasi ini dipilih karena menjadi titik kumpul warga yang mudah diakses sehingga dapat memfasilitasi partisipasi warga dalam ritual serta mempererat kebersamaan masyarakat. Tradisi ini pun mengikuti pola pelaksanaan dengan tingkat skala sosial tertentu sesuai kebutuhan dan kondisi desa masing-masing.²⁰

5. Maksud dan tujuan tradisi Baritan

Tradisi baritan di Desa Maron memiliki maksud dan tujuan yang tidak hanya berkaitan dengan budaya lokal, tetapi juga sarat dengan nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat. Secara umum, baritan dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT sekaligus sebagai permohonan keselamatan bagi seluruh warga desa. Kegiatan ini dipahami sebagai cara masyarakat menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, merawat harmoni sosial, dan melestarikan kearifan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tujuan utama baritan adalah memohon perlindungan atau tolak bala. Hal ini tampak dari penuturan Bapak Marji selaku kepala desa di desa Maron yang menjelaskan:

“Tradisi baritan ini sebenarnya punya tujuan yang sangat penting bagi masyarakat kami, yaitu untuk merawat dan melestarikan bumi yang telah Allah berikan. Dari dulu, baritan itu memang selalu dikaitkan dengan kondisi alam yang ada di Desa Maron. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa alam harus dijaga dan dihormati, karena dari sanalah kita mendapat rezeki dan kehidupan. Selain itu, baritan juga lahir dari pengalaman masa lalu ketika desa ini pernah mengalami musibah, seperti pagebluk atau wabah, bahkan ada beberapa warga yang meninggal pada waktu itu. Nah, sejak saat itu baritan dihidupkan kembali sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar kejadian serupa tidak terulang. Jadi, inti dari tradisi ini adalah memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar desa selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Tidak hanya itu, baritan juga menjadi cara masyarakat untuk meminta rezeki yang berkah serta berharap agar warganya selalu hidup sejahtera. Dengan berkumpul, berdoa, dan membawa hidangan sebagai simbol syukur, masyarakat Maron ingin menunjukkan bahwa mereka bergantung sepenuhnya kepada Allah

¹⁹ Victor Immanuel Rahardjo and Roberth Ruland Marini, “Jurnal Teologi Praktika,” *Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. Vol.1 No.1 (December 2020) (2021): 39–59.

²⁰ Risna Sagita Dwi dan Bagus Wahyu Setyawan, “Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Pelas Kabupaten Kediri,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 58–64.

SWT sekaligus berusaha menjaga harmoni dengan alam yang menjadi tempat tinggal mereka."²¹

Secara keseluruhan, tradisi baritan menggabungkan unsur budaya Jawa dengan ajaran Islam sehingga memberikan keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial. Baritan bukan hanya seremoni, tetapi juga cerminan identitas masyarakat Desa Maron yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah, menjaga keharmonisan antarwarga, dan melestarikan kearifan lokal. Tradisi ini terus hidup karena makna-maknanya relevan bagi kehidupan masyarakat, baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa mendatang.

KESIMPULAN

Tradisi Baritan di Desa Maron merupakan warisan budaya Jawa yang tetap lestari hingga saat ini karena memiliki nilai religius, sosial, dan ekologis yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini awalnya lahir sebagai bentuk permohonan keselamatan dan tolak bala ketika desa mengalami musibah, dan hingga kini masih dijalankan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta permohonan perlindungan bagi warga. Prosesi baritan yang meliputi slametan di sumber mata air, *nyadran*, doa bersama, serta penyembelihan kambing kendhit menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Hidangan simbolis seperti ingkung kambing, tumpeng, jajan pasar, dan buah-buahan memperkuat makna spiritual serta mempererat kebersamaan sosial.

Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami transformasi dengan menambahkan kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan perawatan mata air, sehingga baritan tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sarana menjaga keberlanjutan alam dan solidaritas warga. Pelaksananya yang dilakukan setiap tahun atau dua tahun di berbagai titik desa menegaskan fungsi baritan sebagai media pemersatu masyarakat. Dengan demikian, tradisi baritan memiliki relevansi yang terus berkembang dan menjadi identitas budaya masyarakat Desa Maron yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroekhan, Muhammad Yusril Baihaqi, Alfina Choirunnisa, Muhammad Arif Hidayatullah, Ihda Fatwa Zairina, Na'imatussa'adatul Muna, Edelweis, Ummi Kultsum Sakinah, Nurrohman Fajar Aziz, Safitri Fauziah Rahayu, Muhamad Solihin, Brynita Dayu Adesti, Khofifat Sholihah, Nabila Putri Halimah, Salsabila Alifia Widuri, Mohamad Isro. *Bunga Rampai: 45 Hari Merengkuh Sanjana Desa Winong "Rajut Kekeluargaan Melalui Budaya, Agama dan Gotong Royong."* Langgam Pustaka, 2024.
- Dwi, Risna Sagita, dan Bagus Wahyu Setyawan. "Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Pelas Kabupaten Kediri,." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 7, no. 1 (2024).
- Hidayah, Anilta. "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)." Semarang, 2019.
- Izzah, Zahrotul, Fadli Azis Darmansyah, dan Fithror Robi'. "Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis." *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 2 No. 2 (2022).
- Krisnadi, Antonius Rizki. "Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi." *Jurnal Hospitally dan Pariwisata* Vol.1 No. 2 (2020).
- Niswah, Laily Harisatun, Akhmad Hilmi Aziz, Nurul Wakhidah, dkk. *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2020.
- Nuraini, Anindya Syifa, Siti Nur Aprlianti, dan Tria Nur Erliani Agustin. "Cultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia." *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025).

²¹ Wawancara dengan Kepala Desa (Bapak Marji) pada 29 Oktober, 2025

- Qirana, Ken Nilla Trah, Dede Kosasih, dan Yatun Romdonah Awaliah. "Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Compreng Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII." *Lokabasa* 13, no. 1 (2022).
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024).
- Redaksi Suara Indonesia. (2024, Desember 9). Sejarah dan filosofi di balik jajanan pasar Nusantara yang sarat makna dan kekayaan tradisi lokal. Suara Indonesia. <https://suaraindonesia.co.id/news/news/6755634cbeca7/Sejarah-dan-Filosofi-di-Balik-Jajanan-Pasar-Nusantara-yang-Sarat-Makna-dan-Kekayaan-Tradisi-Lokal>
- Roszi, Jurna Petri. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 2, 2018 P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu* Vol. 3, No. 2 (2018).
- Salsabila, Ghina Putri, Fitri Sarasati, Helen Olivia, Ahmad Budiman Sudarsono, dan Abdul Latief. "Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu." *Jurnal Public Relations (J-PR)* 5, no. 2 (2024).
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Syafitri, Whilda, Robby Hidajat, dan Tutut Pristiat. "Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* Vol. 2 No. 6 (2022).